

ANALISIS PUISI KARYA IMAM SAFWAN DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR PUISI DI SMA NEGERI 1 JEREWEH SUMBAWA BARAT

Erwin Putradi¹ Agus Yuliantoro² Gita Sarwadi³

^{1,2}Universitas Widya Dharma Klaten, Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

³Akademi Bisnis Lombok, Jl. Raya Tanjung, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: erwinputradi13@gmail.com

Article History

Received: 25-05-2026

Revision: 24-06-2026

Accepted: 08-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to describe the intrinsic and extrinsic structures of Imam Safwan's poetry and analyze its relevance as literature teaching materials at SMA Negeri 1 Jereweh. The method used is descriptive qualitative with a Rene Wellek structuralism approach. The research subjects consisted of four selected poems: "Balada Dende Bayan," "Mencinta Mimpi, Nelayan Berwajah Sunyi," "Sore di Tanah Enda," and "Keriang Pagi di Ujung Padi." Data collection was conducted through documentation studies analyzing the poems' intrinsic and extrinsic elements. Data analysis techniques, through data verification stages, the next stage is data classification and comprehensive data interpretation. The results show that Imam Safwan's poems possess a strong physical and spiritual structure, using authentic and poetic local diction. Extrinsically, these poems contain values of local wisdom that reflect the agrarian and coastal life of the community. Furthermore, the relevance analysis indicates that these poems meet the criteria as literature teaching materials in the Independent Curriculum based on aspects of suitability to learning outcomes, sociocultural engagement, and students' cognitive maturity levels. Therefore, this study recommends the use of Imam Safwan's poetry as contextual teaching materials to enhance students' literary appreciation and cultural literacy at SMA Negeri 1 Jereweh in the 2025/2026 academic year.

Keywords: Poetry, Imam Safwan, Teaching Materials, SMA Negeri 1 Jereweh, Rene Wellek

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik puisi karya Imam Safwan serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 1 Jereweh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme Rene Wellek. Objek penelitian terdiri atas empat puisi pilihan, yaitu "Balada Dende Bayan," "Mencium Mimpi, Nelayan Berwajah Sunyi," "Sore di Tanah Enda," dan "Keriang Pagi di Ujung Padi." Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Teknik analisis data, melalui tahapan verifikasi data, tahap berikutnya klasifikasi data dan interpretasi data secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Imam Safwan memiliki struktur fisik dan struktur batin yang kuat dengan penggunaan diksi lokal yang autentik dan puitis. Secara ekstrinsik, puisi-puisi tersebut memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan agraris dan pesisir masyarakat. Selain itu, hasil analisis relevansi menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum Merdeka berdasarkan aspek kesesuaian capaian pembelajaran, keterikatan sosiokultural, dan tingkat kematangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan puisi karya Imam Safwan sebagai materi ajar kontekstual untuk meningkatkan apresiasi sastra dan literasi budaya siswa di SMA Negeri 1 Jereweh tahun ajaran 2025/2026.

Kata Kunci: Puisi, Imam Safwan, Bahan Ajar, SMA Negeri 1 Jereweh, Rene Wellek

How to Cite: Putradi, E., Yuliantoro, A., & Sarwadi, G. (2026). Analisis Puisi Karya Imam Safwan dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Puisi di SMA Negeri 1 Jereweh Sumbawa Barat. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4477-4490. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.5978>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, emosional, dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, khususnya puisi, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur kebahasaan secara teori, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, kepekaan batin, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Sapardi (2000), puisi sebagai karya seni memiliki kekuatan estetika dan makna yang mampu memperhalus budi pekerti serta memperluas wawasan siswa terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, penyajian materi puisi sebaiknya dilakukan secara kontekstual dan menarik agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai secara optimal.

Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi berbagai hambatan. Kondisi nyata di SMA Negeri 1 Jereweh menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang menghambat terciptanya pembelajaran puisi yang efektif dan bermakna. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar yang digunakan. Guru masih bergantung pada buku teks paket nasional yang bersifat umum dan konvensional, sehingga variasi materi puisi yang dipelajari siswa menjadi sangat terbatas (Suryaman, 2017). Akibatnya, pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh siswa menjadi kurang beragam dan kurang mendalam. Selain itu, materi yang disajikan sering kali tidak memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial maupun budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan sulit dipahami secara emosional (Wahyudi, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu normatif dan konvensional tidak mampu mengembangkan apresiasi serta kepekaan siswa secara maksimal.

Permasalahan lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah minimnya pemanfaatan karya sastra daerah sebagai sumber belajar di sekolah. Padahal, NTB memiliki kekayaan karya sastra dari sastrawan potensial seperti Imam Safwan, yang karyanya mengandung nilai estetika, moral, sosial, dan budaya yang tinggi. Puisi-puisi karya Imam Safwan diketahui memiliki kekayaan diksi, imaji, serta pesan-pesan kehidupan yang relevan dengan karakteristik siswa SMA. Sayangnya, karya-karya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan pembelajaran di SMA Negeri 1 Jereweh maupun sekolah lain di wilayah NTB. Menurut Supriadi (2018), pemanfaatan karya sastra lokal dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya pengalaman peserta didik terhadap keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan karya sastra daerah penting untuk meningkatkan kedekatan dan relevansi pembelajaran sastra dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

Kondisi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa belum ada kajian ilmiah yang secara sistematis membahas struktur dan relevansi puisi karya Imam Safwan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Ketidadaan kajian ilmiah ini menyebabkan karya-karya tersebut belum dapat dijadikan rujukan resmi dalam proses pembelajaran (Yusuf & Rahman, 2020). Padahal, Kurikulum 2013 memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk bahan berbasis kearifan lokal (Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah mendalam mengenai struktur dan makna karya Imam Safwan agar karya tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Selain itu, karya Imam Safwan menggambarkan realitas sosial masyarakat, terutama kehidupan desa, konflik sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Puisi-puisinya merefleksikan pandangan pengarang terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dan strukturalisme genetik (Bakti, 2015). Pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya terbatas pada struktur teksnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan latar belakang pengarang dan kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi lahirnya karya tersebut (Sastra & Budaya, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat puisi dari kumpulan “Langit Seperti Cangkang Telur Bebek” karya Imam Safwan untuk mengungkap struktur puisi mulai dari lapis bunyi, lapis makna, hingga lapis metafisik.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena karya sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang dihadapkan pada berbagai persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan kepercayaan. Dalam puisi-puisi Imam Safwan, terlihat adanya kegelisahan dan ketidakpuasan terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, karya tersebut layak dikaji secara mendalam sebagai bentuk refleksi sosial yang relevan untuk pengembangan bahan ajar sastra. Dengan menganalisis unsur bunyi, diksi, dan struktur dalam karya Imam Safwan, diharapkan dapat memperkaya pengalaman estetis dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan bahasa dan makna yang terkandung dalam puisi. Menurut Susilowati (2016), pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat memperluas wawasan dan memperdalam pengalaman estetis peserta didik dalam menanggapi karya sastra.

Dua penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung kajian ini adalah penelitian oleh Putra (2019), yang membahas penggunaan karya sastra lokal sebagai media pembelajaran sastra di tingkat SMA, menunjukkan bahwa pemanfaatan karya sastra daerah dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, penelitian

oleh Lestari (2021) meneliti struktur dan makna puisi karya lokal sebagai bahan ajar, yang menyimpulkan bahwa analisis mendalam terhadap struktur puisi mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan karya sastra daerah dan analisis struktur yang sistematis dapat memperkuat proses pembelajaran sastra yang berbasis pada kekayaan budaya dan aspek estetika karya.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar berbasis karya sastra lokal yang sistematis, relevan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Jereweh serta wilayah NTB secara umum. Upaya tersebut sangat penting agar sastra tidak hanya dipandang sebagai pelajaran rutin, tetapi sebagai media penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik yang mampu membangun wawasan, kepekaan sosial, dan jati diri mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa empat puisi karya Imam Safwan dalam kumpulan *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data berdasarkan hasil analisis struktur puisi serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian lebih menekankan pada makna, pesan, dan proses interpretasi terhadap karya sastra dalam konteks sosial budaya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data primer berupa buku kumpulan puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan yang diterbitkan oleh Akar Pohon tahun 2014. Objek kajian dibatasi pada empat puisi yang dianalisis berdasarkan struktur lapis norma menurut teori René Wellek, meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia pengarang, dan lapis metafisis. Selain itu, penelitian juga mengkaji kehidupan sosial pengarang dan pandangan dunianya dalam karya sastra. Data penelitian dilengkapi dengan berbagai referensi pendukung berupa buku sastra, sosiologi sastra, dan teori-teori yang relevan.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami hubungan antara karya sastra, pengarang, dan realitas sosial masyarakat, serta melihat relevansi puisi karya Imam Safwan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Fokus penelitian adalah menganalisis struktur lapis norma dalam puisi-puisi karya Imam Safwan berdasarkan perspektif René Wellek, meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia pengarang, dan lapis metafisis, serta relevansinya terhadap pengajaran puisi di SMA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik untuk memahami pandangan pengarang terhadap masyarakat dalam karya sastra.

Data primer penelitian berupa empat puisi karya Imam Safwan, yaitu *Balada Denda Bayan*, *Mencium Mimpi Nelayan Berwajah Sunyi*, *Sore di Tanah Enda*, dan *Keriang Pagi di Ujung Padi*. Teks puisi dibaca secara cermat menggunakan teknik catat untuk mengidentifikasi struktur karya, kehidupan sosial pengarang, serta pandangan dunia pengarang. Selain data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa berbagai referensi pendukung yang relevan dengan kajian penelitian.

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme René Wellek yang memandang karya sastra sebagai struktur otonom dengan unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Analisis difokuskan pada struktur internal puisi karya Imam Safwan melalui unsur-unsur intrinsik seperti tema, diksi, citraan, gaya bahasa, aspek bunyi, dan struktur batin. Dalam pendekatan ini, makna puisi dipahami sebagai hasil hubungan antarunsur yang membentuk kepaduan estetik secara menyeluruh.

Selain menganalisis struktur puisi, penelitian ini juga mengkaji relevansi hasil analisis sebagai bahan ajar puisi di SMA Negeri 1 Jereweh tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan strukturalisme Wellek diharapkan dapat membantu siswa memahami bagaimana makna puisi dibangun melalui unsur intrinsik serta meningkatkan kemampuan apresiasi sastra secara kritis. Puisi karya Imam Safwan dinilai memiliki potensi sebagai bahan ajar karena kaya akan citraan, simbol, dan nilai estetik yang mampu merangsang imajinasi serta sensitivitas estetik siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan analisis struktural dan relevansi pedagogis untuk mendukung pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

Pembahasan ini mengintegrasikan analisis struktural (landasan teoretis) dan relevansi pedagogis (implikasi praktis) untuk mendukung pembelajaran sastra di sekolah. Analisis dilakukan pada empat puisi pilihan karya Imam Safwan dengan memadukan unsur fisik dan batin.

Tabel 1. Teks puisi Imam Safwan

No	Judul	Puisi
1	Balada denda bayan 32	Barangkali hanya jendela Tempat membuang ratap menangkap harap Kayunya yang dimakan serangga Seprai dan selimut membungkus rindunya yang berlumut Ke luar jendela ia membuang pandang Bayangan pohonan dikiranya pemuda yang datang Membawanya pergi sebagi permaisuri Lalu kembali dengan malati dan kembang goyang Disambut segala gamelan

		Udara malam turun Angin mengirim dingin Menebalkan kembali hasratnya yang berkarat Ditutupnya jendela, berat rupanya Seperti menutup lembaran hidupnya Lelaki jajarkarang yang pernah datang, tak lagi bertandang Tak kuasa menanggung ajikrama Segantang lombok kepeng bolong Sebelas kerbau sebagai kirangan Tak kuasa ia Menjadi dende bayan yang mulia Diusung, disanjung dan dijaga Tapi terpenjara hatinya Dari matanya berkibar fatamorgana Menyaksikan bulan dibingkai jendela Menerbangkan usianya, menerbangkan mimpinya Semula ia tumpahkan harapnya pada jendela Menjaring kemungkinan ada yang melarikannya Tapi kini, jendela tak lagi dibuka Karena luka makin mendera Cermipun tak lagi ditatapnya Seperti ketika ia masih remaja Wajahnya yang mula purnama Kini penuh gurat, pucat serta gundah gulana Terbaring ia Tangannya menangkap mulut dan mata Tapi tangisnya pecah di dada
		(Rumah Sawah, 28 Juni 2013)
2	Mencium mimpi, nelayan berwajah sunyi 59	Mencium dindingdinding bambu Dan atap yang hitam oleh asap Seperti mencium mimpi dan doa Yang di terbangkan ikan pindang Di pantai lapang, sampan rebah terpenggang Angin laut menggaram pada porinya, tangantangan ombak Meronta dikirim barat daya Menjadi wajah sunyi nelayan pagi ini Dalam keluasan laut dan merajanya gelombang Tak banyak yang diharapkan, hanya asap Yang merambat di selasela atap Tapi pagi ini betapa terasa lengang Para wanita mematung di pantai, jauh melempar pandang Masih menyimpan harap pada lelaki yang nekat Menentang gelombang
		(Rumah Sawah, 26 Desember 2012)
3	Sore di tanah enda 74	Sore di tanah enda Mencium aroma hara daun kopi Menajak setapak dinding pohon paku Di tepinya air mengalir Matakutera terasa tak sabaran Menjumpa cerita Inaq-inaq merajut hidup dari rotan dan bambu Jadi keraro, gandeke dan penghias lampu Sore di tanah enda Menyisir sejarah tanah enda Warisan kebangsawanan

Titipan negeri awan Sore di tanh enda Menyaksikan kearifan yang terjaga (Rumah Sawah, 15 Februari 2011)		
4	Keriang- padi di ujung padi 171	Ada keriang- Pagi hari Burung pipit Di balik bukit Mengintai para petani Petani Membentangkan tali Berteriak Mengusir Burungburung yang menari Di ujung padi Burungburung yang menyanyi Sebutir padi (Tanjung, 19 Desember 2010)

Berdasarkan hasil hajian, secara detail dijelaskan ada tiga poin utama hasil analisis struktur fisik dalam puisi Imam Safwan yaitu, adalah sebagai berikut:

Perpaduan Diksi Konkret dan Abstrak

Puisi-puisi Imam Safwan menggunakan kombinasi kata konkret (inderawi) dan kata abstrak (kondisi batin) untuk menciptakan ketegangan makna antara dunia fisik dan psikologis:

- "Balada Dende Bayan": Kata konkret (*jendela, seprai, kerbau*) berpadu dengan kata abstrak (*ratap, rindu, hasrat*).
- "Mencium Mimpi, Nelayan Berwajah Sunyi": Kata konkret (*dinding bambu, sampan, ombak*) menggambarkan realitas nelayan, berpadu dengan kata abstrak (*mimpi, doa, harap*) yang mencerminkan dimensi spiritual.
- "Sore di Tanah Enda": Kata konkret (*daun kopi, rotan*) menegaskan nuansa lokal, berpadu dengan kata abstrak (*sejarah, warisan*) yang bersifat konseptual.
- "Keriang Pagi di Ujung Padi": Dominan menggunakan diksi konkret yang sederhana (*burung pipit, petani, padi*) untuk mencerminkan kehidupan agraris.

Penggunaan Makna Denotatif dan Konnotatif

Diksi yang dipilih tidak hanya bermakna lugas (denotatif), tetapi juga kaya akan kedalaman simbolik (konnotatif):

- Kata "jendela" berkonotasi sebagai simbol harapan/keterhubungan dengan dunia luar.
- Kata "kerbau" berkonotasi sebagai simbol beban sosial dan ekonomi dalam sistem adat.
- Kata "asap" berkonotasi sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan.

Penciptaan Efek Estetis dan Emosional

Pemilihan kata yang puitis dan sugestif berhasil membangun suasana (*mood*) yang kuat:

- Kesedihan & Ketegangan: Terlihat pada frasa "*hasrat yang berkarat*" dan "*wajah sunyi*" yang memperkuat nuansa kecemasan serta kehilangan.
- Kedamaian & Refleksi: Dihadirkan melalui diksi yang lembut dalam puisi "*Sore di Tanah Enda*."
- Keceriaan & Dinamisme: Diciptakan lewat penggunaan kata yang ringan dan repetitif dalam puisi tentang kehidupan agraris.

Dalam kerangka strukturalisme, diksi dalam puisi Imam Safwan berfungsi sebagai elemen estetik integral yang membangun suasana, memperluas interpretasi, dan memperkuat kesatuan makna puisi.

Adapun hasil analisis citraan, tema, dan gaya bahasa puisi karya Imam Safwan eneliti tulis dalam bentuk matriks tabel agar lebih mudah dipahami dan *scannable*. Citraan berfungsi sebagai medium untuk menghadirkan pengalaman estetik yang konkret dan emosional bagi pembaca.

Tabel 2. Analisis citraan (imaji)

Jenis Citraan	Fungsi & Penjelasan	Contoh dalam Puisi
Citraan Visual (<i>Paling Dominan</i>)	Menghadirkan objek pandang sekaligus merepresentasikan perubahan kondisi batin tokoh atau memperkuat suasana sepi dan nuansa alam secara simbolik.	"Balada Denda Bayan": " <i>bulan dibingkai jendela</i> ", " <i>wajah yang mula purnama kini penuh gurat</i> ". "Nelayan Berwajah Sunyi": " <i>sampan rebah terpanggang</i> ", " <i>para wanita mematung di pantai</i> ". "Sore di Tanah Enda": " <i>daun kopi</i> ", " <i>rotan dan bambu</i> ", " <i>air mengalir</i> ". "Keriang Pagi di Ujung Padi": " <i>burung pipit di balik bukit</i> ", " <i>ujung padi</i> ".
Citraan Auditif	Menghadirkan imaji pendengaran untuk membangun suasana batin secara kontras maupun eksplisit.	"Balada Denda Bayan": Penyebutan " <i>gamelan</i> " (bunyi adat/seremoni yang mempertegas kesedihan tokoh). "Nelayan Berwajah Sunyi": Kesan auditif implisit lewat suasana " <i>lengang</i> " dan " <i>sunyi</i> ". "Keriang Pagi di Ujung Padi": " <i>burung-burung yang menyanyi</i> ", " <i>petani berteriak</i> ".
Citraan Kinestetik	Menggambarkan gerak fisik dan batin untuk memberikan dinamika serta aktivitas yang ritmis pada puisi.	"Balada Denda Bayan": " <i>membuang pandang</i> ", " <i>tangisnya pecah di dada</i> ". "Nelayan Berwajah Sunyi": " <i>ombak meronta</i> ", " <i>angin menggaram</i> ". "Keriang Pagi di Ujung Padi": " <i>burung-burung menari</i> ", " <i>petani mengusir</i> ".

Kemudian tema berfungsi sebagai poros utama yang mengorganisasi seluruh unsur intrinsik puisi agar membentuk kesatuan makna yang koheren. Kategori Tema Turunan: Meliputi tema sosial (struktur adat/masyarakat), eksistensial (pergulatan batin), spiritual (doa/harapan), dan kultural (tradisi).

Tabel 3. Analisis tema

Judul Puisi	Tema Utama	Penjelasan & Indikator
"Balada Denda Bayan"	Keterkungkungan perempuan dalam sistem adat dan tradisi.	Konflik antara harapan personal untuk bebas dengan tekanan sosial-adat (<i>ajikrama, segantang lombok kepeng bolong, sebelas kerbau</i>).
"Mencium Mimpi, Nelayan Berwajah Sunyi"	Perjuangan hidup dan ketidakpastian nasib nelayan.	Ketegangan sosial-ekonomi dan eksistensial dalam menghadapi alam, di mana harapan bertahan hidup disimbolkan oleh " <i>asap yang merambat</i> ."
"Sore di Tanah Enda"	Pelestarian budaya dan kearifan lokal.	Bersifat kultural dan historis yang menampilkan hubungan manusia dengan warisan leluhur (aktivitas merajut dari rotan dan bambu).
"Keriang Pagi di Ujung Padi"	Kehidupan agraris yang sederhana dan dinamis.	Relasi harmonis sekaligus kompetitif antara manusia (petani) dan alam (burung pipit) dalam siklus kerja keras keseharian.

Gaya bahasa bekerja sebagai perangkat struktural untuk menyampaikan kompleksitas makna secara implisit melalui imajinasi pembaca, bukan sekadar hiasan.

Tabel 4. Analisis gaya Bahasa

Jenis Majas	Fungsi Struktural	Contoh dalam Puisi
Metafora	Menghadirkan perbandingan implisit yang sugestif untuk menegaskan keterhambatan batin atau kefanaan.	" <i>Hasrat yang berkarat</i> " (keinginan yang lapuk/terbendam). " <i>Menerbangkan usia/mimpinya</i> " (waktu dan harapan yang hilang). " <i>Wajah sunyi</i> " dan " <i>asap yang merambat</i> ." " <i>Jendela</i> ": Harapan dan kebebasan; jika tertutup berarti kepasrahan nasib. " <i>Asap</i> ": Kehidupan sederhana yang terus berlangsung.
Simbol	Membangun lapisan makna yang dalam melalui objek fisik atau alam.	" <i>Laut/Gelombang</i> ": Tantangan hidup yang tidak pasti. " <i>Rotan/Bambu</i> ": Ketahanan budaya lokal.
Personifikasi	Memberikan sifat manusia pada benda mati/alam agar suasana terasa lebih hidup, ekspresif, dan dramatis.	" <i>Angin mengirim dingin</i> ." " <i>Ombak meronta</i> ." " <i>Tangisnya pecah di dada</i> ."
Hiperbola & Repetisi	Hiperbola mengintensifkan emosi penderitaan; Repetisi menciptakan efek ritmis.	Hiperbola: " <i>tangisnya pecah di dada</i> ." Repetisi: Pengulangan kata " <i>burung-burung</i> " dan " <i>padi</i> " (menegaskan keceriaan).

Perspektif Strukturalisme René Wellek tentang Citraan, tema, dan gaya bahasa dalam karya Imam Safwan saling berkelindan dan membentuk relasi antarunsur yang solid. Ketiganya mentransformasikan ide-ide abstrak menjadi pengalaman konkret yang hidup, sehingga memperkaya kedalaman makna puisi.

Berikut juga dijelaskan hasil analisis teks dalam bentuk rima, ritme, struktur batin, serta relevansi pedagogis puisi karya Imam Safwan dalam bentuk matriks tabel yang sistematis:

Matriks Analisis Rima dan Ritme (Struktur Fisik)

Meskipun berbentuk puisi bebas (*free verse*), unsur bunyi diolah secara sadar untuk menciptakan musikalitas dan memperkuat suasana.

Tabel 5. Analisis rima dan ritme (struktur fisik)

Unsur Bunyi	Penjelasan & Fungsi	Contoh dalam Puisi
Rima & Bunyi	Menggunakan rima internal, asonansi, dan aliterasi untuk menciptakan keharmonisan emosional.	"Balada Dende Bayan": <i>ratap-harap, remaja-purnama</i> . "Nelayan Berwajah Sunyi": Bunyi nasal pada <i>"sampan rebah terpenggang"</i> menciptakan kesan lembut dan sunyi.
Ritme	Terbentuk melalui variasi panjang-pendek larik yang menyesuaikan dengan dinamika aktivitas.	Larik Panjang: Memberikan kesan naratif-reflektif pada <i>"Balada Dende Bayan"</i> . Larik Pendek: Menciptakan ritme cepat dan dinamis pada puisi agraris (<i>"Petani / Berteriak / Mengusir"</i>).

Matriks Analisis Struktur Batin

Struktur batin merupakan hakikat makna atau "jiwa" yang tidak tampak secara kasatmata namun membangun pengalaman puitik yang utuh.

Tabel 6. Analisis struktur batin

Judul Puisi	Tema (<i>Sense</i>)	Perasaan (<i>Feeling</i>)	Nada (<i>Tone</i>)	Amanat (<i>Intention</i>)
"Balada Dende Bayan"	Tragisme Adat	Pedih, Sunyi, Menyesal	Melankolis & Simpatik	Keseimbangan antara adat dan kebahagiaan manusia.
"Mencium Mimpi..."	Perjuangan Hidup	Cemas & Haru	Serius & Prihatin	Ketabahan dan keteguhan mencari nafkah.
"Sore di Tanah Enda"	Identitas Budaya	Tenang & Kagum	Khidmat & Apresiatif	Menjaga warisan kearifan lokal.
"Keriang Pagi..."	Harmoni Alam	Sukacita & Riang	Ceria & Bersahaja	Mensyukuri berkah alam dan kerja keras.

Matriks Relevansi sebagai Bahan Ajar (SMAN 1 Jereweh)

Analisis ini menunjukkan kelayakan puisi Imam Safwan untuk digunakan dalam pengembangan kompetensi literasi sastra siswa SMA.

Tabel 7. Relevansi sebagai bahan ajar (SMAN 1 Jereweh)

Aspek Relevansi	Indikator Kesesuaian & Nilai Edukatif	Implementasi Pedagogis
Kurikulum (CP)	Sejalan dengan Capaian Pembelajaran elemen Membaca, Memirsa, dan Menulis teks sastra (analisis struktur fisik & batin).	Siswa menganalisis puisi dengan latar daerah sendiri, meningkatkan rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) terhadap materi.
Nilai Edukatif	Mengandung nilai moral (empati & keadilan), estetika (keindahan bahasa), dan karakter (keteguhan & kerja keras).	Internalisasi nilai melalui refleksi kritis terhadap tradisi dan apresiasi kearifan lokal.
Kemampuan Berpikir	Lapisan makna (eksplisit & implisit) mendorong pengembangan <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS).	Strategi prabaca, baca ekspresif, dan pascabaca (diskusi kelompok berbasis unsur intrinsik).

Linguistik & Budaya	Diksi dapat dipahami meski mengandung istilah kultural (<i>Ajikrama, Keraro</i>).	Memperkaya wawasan budaya dan sensitivitas bahasa siswa secara kontekstual.
---------------------	---	---

Melalui pendekatan strukturalisme, karya puisi Imam Safwan memperlihatkan adanya konflik yang mendalam antara harapan pribadi individu dan kenyataan sosial maupun alam yang dihadapi. Makna keseluruhan dari puisi-puisi tersebut bukan sekadar gambaran kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi refleksi filosofis yang bersifat universal tentang identitas manusia, penderitaan, dan pencarian makna hidup. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur-struktur dalam puisi, seperti pilihan kata, citra, dan metafora, yang saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Imam Safwan mampu mengungkapkan konflik internal dan ketegangan antara harapan dan kenyataan secara simbolis dan estetis. Temuan ini sejalan dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang menyatakan bahwa makna dalam karya sastra dibentuk oleh struktur internal yang saling terkait dan tidak bergantung pada interpretasi subjektif semata (Barthes, 1970). Melalui analisis struktur, ditemukan bahwa Imam Safwan menggunakan pilihan diksi dan citra yang kontras untuk menegaskan ketegangan tersebut, misalnya penggunaan kata-kata lembut yang diselimuti makna penderitaan dan ketidakpastian.

Beberapa perbandingan dengan penelitian terdahulu, hasil ini cenderung sejalan dengan penelitian oleh Nurhidayat (2018), yang menemukan bahwa karya sastra lokal sering kali mengandung ketegangan antara harapan dan realitas sosial yang diekspresikan secara simbolis dan filosofis. Nurhidayat menyatakan bahwa karya sastra daerah mampu mengekspresikan pengalaman sosial dan eksistensial secara mendalam, sekaligus menjadi refleksi terhadap kondisi masyarakatnya. Penelitian ini juga mendukung temuan Lestari (2021), yang menyatakan bahwa analisis struktur puisi dapat mengungkap makna dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang, terutama terkait identitas dan penderitaan manusia.

Berdasarkan deskripsi, pendekatan strukturalisme memiliki keterbatasan, yaitu cenderung menfokuskan pada struktur internal karya dan kurang memperhatikan konteks sosial secara langsung. Oleh karena itu, penggabungan dengan pendekatan sosiologi sastra atau kajian konteks sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Sebagai contoh, analisis sosial terhadap latar belakang pengarang dan kondisi sosial masyarakat desa, seperti yang diungkap Bakti (2015), dapat memperkuat interpretasi makna dalam karya Imam Safwan.

Secara umum, hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa karya sastra, terutama puisi, mampu merepresentasikan konflik batin dan ketegangan manusia secara simbolis dan filosofis. Pendekatan strukturalisme terbukti efektif dalam mengungkap struktur dan makna mendalam dari karya Imam Safwan, sekaligus memperkuat argumen bahwa sastra merupakan cermin kondisi psikologis dan sosial individu maupun masyarakat secara universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan strukturalisme René Wellek, hasil kajian terhadap empat puisi pilihan karya Imam Safwan ("Balada Dende Bayan," "Mencium Mimpi, Nelayan Berwajah Sunyi," "Sore di Tanah Enda," dan "Keriangan Pagi di Ujung Padi") dapat disimpulkan ke dalam tiga poin inti: Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi-puisi karya Imam Safwan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme René Wellek, dapat disimpulkan bahwa keempat puisi yang dianalisis memiliki struktur intrinsik yang utuh dan saling berkaitan secara sistematis. Unsur-unsur seperti tema, diksi, citraan, gaya bahasa, rima dan ritme, serta struktur batin tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinterrelasi dalam membentuk makna keseluruhan puisi.

Tema yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut mencerminkan realitas sosial, budaya, dan kehidupan manusia, seperti keterkungkungan perempuan dalam sistem adat, perjuangan hidup nelayan, pelestarian kearifan lokal, serta dinamika kehidupan agraris. Tema-tema tersebut diwujudkan melalui pilihan diksi yang kontekstual dan kaya makna, baik secara denotatif maupun konotatif, sehingga mampu memperkuat pesan yang disampaikan. Citraan yang dominan berupa citraan visual, auditif, dan kinestetik berfungsi membangun imajinasi pembaca sekaligus menciptakan suasana emosional yang mendukung tema. Gaya bahasa yang digunakan, seperti metafora, simbol, dan personifikasi, berperan penting dalam memperdalam makna puisi secara implisit. Sementara itu, rima dan ritme, meskipun tidak terikat pada pola konvensional, tetap menghadirkan musikalitas yang memperkuat suasana dan emosi. Struktur batin puisi menunjukkan kedalaman perasaan, nada, suasana, dan amanat yang mencerminkan refleksi penyair terhadap kehidupan.

Dari segi kesatuan (*unity*) dan koherensi (*coherence*), puisi-puisi tersebut menunjukkan keterpaduan yang kuat antarunsur, sehingga membentuk struktur yang utuh dan otonom sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh René Wellek. Makna total puisi merupakan hasil sintesis dari seluruh unsur intrinsik yang saling mendukung dan memperkuat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Imam Safwan memiliki relevansi yang tinggi

sebagai bahan ajar di SMA Negeri 1 Jereweh. Dari aspek kebahasaan, kedalaman makna, serta nilai edukatif yang terkandung, puisi-puisi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mampu mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi pembelajaran berbasis struktural juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, serta apresiasi estetika siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan strukturalisme efektif digunakan dalam menganalisis puisi karena mampu mengungkap makna secara komprehensif melalui hubungan antarunsur intrinsik, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, fokus utama penelitian ini adalah pada analisis unsur-unsur intrinsik dalam puisi dengan pendekatan strukturalisme, sehingga kurang memperhatikan faktor eksternal seperti konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup penyair yang dapat memengaruhi makna karya sastra. Kedua, penggunaan pendekatan strukturalisme yang menitikberatkan pada struktur internal dan hubungan antarunsur dalam teks cenderung membatasi interpretasi yang bersifat subjektif dan dinamis, sehingga aspek makna yang bersifat kontekstual dan pengalaman pembaca belum tergali secara maksimal. Ketiga, penelitian ini hanya membahas empat puisi karya Imam Safwan, sehingga hasil temuan tersebut belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap karya sastra dari penulis lain atau karya sastra secara umum. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas dan perlu dilakukan kajian lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jereweh, disarankan untuk memanfaatkan puisi-puisi karya Imam Safwan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Guru dapat menerapkan pendekatan strukturalisme dalam proses pembelajaran agar siswa mampu memahami puisi secara lebih sistematis dan mendalam. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, analisis teks, dan interpretasi kreatif, guna meningkatkan keterlibatan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiel, demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan artikel ini. Dan "Terima kasih setinggi-tingginya penulis haturkan kepada

pembimbing 1 da 2 yang telah tulus memberikan dukungan moril dan materiel selama proses pelaksanaan kegiatan penelitian ini."

REFERENSI

- Bakti, R. (2015). *Sosiologi Sastra dan Analisis Sosial dalam Karya Sastra*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damono, S. D. (2000). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud. (2016). *Kurikulum 2013 Revisi: Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Sastra*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, S. (2021). *Analisis Struktur Puisi sebagai Media Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 10(2), 115-130.
- Nurhidayat. (2018). *Eksplorasi Konflik Sosial dalam Karya Sastra Daerah*. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 45-60.
- Putra, A. (2019). *Pemanfaatan Karya Sastra Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 212-226.
- Roland, B. (1970). *Sutra Sastra: Analisis Struktural dan Makna Karya Sastra*. Terjemahan oleh S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Sastra, M., & Budaya, P. (2019). *Konteks Sosial dalam Analisis Karya Sastra*. *Jurnal Studi Sastra*, 15(2), 89-105.
- Supriadi. (2018). *Pengaruh Karya Sastra Daerah terhadap Pembentukan Identitas Budaya Siswa*. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 8(2), 33-47.
- Suryaman, E. (2017). *Kendala dan Strategi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 55-68.
- Wahyudi, A. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 102-117.
- Yusuf, M., & Rahman, T. (2020). *Kajian Teoretis dan Praktis Pembelajaran Sastra di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 12(1), 80-95.